

Penggunaan analisis korpus melalui aplikasi AntConc dalam penelitian karya sastra

Practice of corpus analysis through AntConc application in literary studies

Ananda Bintang Purwaramdhona

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Jatinangor, Indonesia

Email: ananda22016@mail.unpad.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-4421-250X>

Article History

Received 16 January 2025

Revised 5 April 2025

Accepted 21 April 2025

Published 21 May 2025

Keywords

corpus analysis; AntConc; literary research; systematic literature review; digital humanities.

Kata Kunci

analisis korpus, AntConc, penelitian karya sastra, kajian kepastakaan sistematis, humaniora digital.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This article aims to explore how corpus analysis patterns are applied and to demonstrate the practice of using the AntConc application in literary studies. Through a systematic literature review method, this study synthesizes ten studies that utilized AntConc to analyze various literary works, such as poetry and novels. The findings indicate that literary studies using AntConc tend to adopt four reading patterns when approaching literary texts. Furthermore, AntConc features, including word frequency, concordance, collocation, and keyword analysis, can assist researchers in identifying, analyzing, and interpreting thematic patterns, discourses, and narrative structures in literary corpora, provided the objects of study are in written form and convertible into text format (txt). This study is expected to encourage researchers to engage in digital humanities and corpus-based literary research, which can begin with the use of AntConc, particularly in the exploration of Indonesian literary works that remain underexplored.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pola analisis korpus diterapkan dan menunjukkan praktik penggunaan aplikasi AntConc dalam kajian sastra. Melalui metode kajian kepastakaan sistematis (*systematic literature review*), penelitian ini memetakan dan menyintesis sepuluh studi yang memanfaatkan AntConc untuk menganalisis berbagai karya sastra, seperti puisi dan novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian sastra yang menggunakan AntConc memiliki kecenderungan menggunakan empat pola pembacaan dalam mendekati karya sastra. Selain itu, fitur-fitur AntConc, seperti frekuensi kata, konkordansi, kolokasi, dan analisis kata kunci, mampu membantu peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola tematik, wacana, dan struktur naratif dalam korpus sastra selama objek yang dikaji berbentuk teks tulis dan dapat diubah ke dalam format teks (txt). Penelitian ini diharapkan dapat memantik para peneliti untuk melakukan penelitian humaniora digital dan sastra berbasis korpus yang dapat diawali dengan menggunakan aplikasi AntConc, terutama pengkajian terhadap karya sastra Indonesia yang masih belum banyak dieksplorasi.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Purwaramdhona, A. B. (2025). Penggunaan analisis korpus melalui aplikasi AntConc dalam penelitian karya sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 359—374. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1198>



A. Pendahuluan

Kajian humaniora digital yang memadukan penggunaan teknologi digital dalam ilmu sosial humaniora masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Perdebatan yang berlangsung tersebut sampai melahirkan komunitas *Debates in the Digital Humanities* yang menerbitkan seri bunga rampai mencakup metode, praktik, dan topik-topik terkini mengenai humaniora digital untuk dikontestasikan (Gold, 2012; Suryajaya, 2023). Salah satu topik perdebatan dalam komunitas *Debates in the Digital Humanities* adalah mengenai penggunaan metode *distant reading* atau pembacaan jauh (Da, 2019; Underwood, 2016). Metode pembacaan jauh yang dicetuskan Franco Moretti itu dianggap sering membuat klaim keliru berdasarkan hasil statistik yang tidak mempertimbangkan konteks lengkap teks sastra (Da, 2019). Kendati demikian, Moretti (2000) sebenarnya sudah menyanggah pernyataan tersebut dengan menekankan bahwa pembacaan jauh merupakan upaya melawan metode pembacaan dekat (*close reading*) yang dianggapnya sebagai “praktik teologi” dengan melanggengkan kanonisasi sastra karena hanya memilih beberapa teks sastra yang dianggap penting untuk dianalisis. Dengan kata lain, pembacaan jauh justru lebih mampu memperlihatkan konteks lengkap teks sastra karena dapat melihat konteks yang lebih besar dengan mengeksplorasi genre, tema, dan struktur dari suatu korpus atau kumpulan data berupa kata-kata dari suatu karya sastra (Moretti, 2000, 2013; Suryajaya, 2023).

Selain pembacaan jauh dan pembacaan dekat yang menurut Suryajaya (2024) termasuk ke dalam pola kelangsungan akses dalam sumbu modalitas jarak untuk “mendekati” karya sastra, terdapat dua pola umum lain untuk mendekati suatu karya sastra. Kedua pola tersebut adalah pola cakupan objek yang dibaca (modalitas cakupan: pembacaan sempit dan pembacaan lebar) dan pola pemaknaan simbol dalam objek yang dibaca (modalitas semantik: pembacaan dangkal dan pembacaan dalam). Ketiga pola tersebut tidak bisa digunakan secara terpisah atau hanya satu modalitas saja, tetapi dalam mendekati karya sastra harus melibatkan minimal salah satu dari tiga pola relasi tersebut (Suryajaya, 2024). Dalam konteks pembacaan jauh, peneliti yang hendak menggunakan pembacaan jauh akan secara mutlak berada pada ranah kajian humaniora digital. Hal tersebut disebabkan secara definisi pembacaan jauh merupakan pembacaan teks yang mendayagunakan tenaga komputasional untuk menunjukkan pola-pola sastra dari suatu korpus yang bisa mencakup ribuan sampai jutaan karya sastra (Suryajaya, 2023). Dengan kata lain, pembacaan jauh merupakan metode utama dalam pendekatan humaniora digital yang tidak bisa lepas dari penggunaan alat komputasional seperti algoritma, mesin, sampai perangkat lunak.

Penggunaan alat komputasional dalam tahapan teknis penelitian humaniora digital merentang dari mulai pengumpulan data, melakukan klasifikasi dan pendokumentasian data, pembersihan data, analisis data, sampai visualisasi data (Gardiner & Musto, 2015). Sementara andil manusia atau peneliti humaniora digital berada pada tahap analisis interpretasi data atau meminjam istilah Suryajaya (2024) dianggap sebagai “pembaca orde kedua atau seorang meta-pembaca”, yakni pembaca yang “berada pada posisi termediasi oleh mesin dalam relasinya dengan karya sastra.” Sementara itu, dalam pembacaan dekat yang menjadi “alat analisis” masih sepenuhnya berada pada kuasa peneliti itu sendiri (Salmi, 2024).

Dari pemahaman tersebut, seorang peneliti yang hendak menggunakan pendekatan humaniora digital diharuskan setidaknya memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa pemrograman termasuk analisis korpus. Hal itu menjadi kendala tersendiri karena sering kali akses terhadap pengetahuan tersebut sulit dan mahal sehingga beberapa peneliti (Allington et al., 2016; Croxall & Jakacki, 2023) mencurigai bahwa humaniora digital adalah alat neoliberalisme yang menjunjung komersialisasi karena mengabaikan nilai-nilai tradisional humaniora demi menarik perhatian pembuat kebijakan dan memperkuat struktur kekuasaan dominan. Meskipun begitu, kecurigaan itu ditepis Greenspan (2019) yang menyebutkan bahwa tuduhan tersebut terlalu berlebihan karena terdapat proyek humaniora digital yang menolak komersialisasi dan berupaya untuk membuat akses penelitiannya terbuka (*open access*). Hal itu salah satunya dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya alat komputasional yang terjangkau bahkan gratis. Beberapa di antaranya juga memiliki tampilan antarmuka (*interface*) sederhana tanpa perlu memiliki

yang objek penelitiannya karya sastra masih terbilang sedikit. Setelah ditelusuri melalui aplikasi Publish or Perish, setidaknya hanya ada sepuluh penelitian yang berfokus menganalisis karya sastra menggunakan aplikasi AntConc dari 358 penelitian yang menggunakan AntConc. Kendati masih terbilang sedikit, adanya penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan AntConc membuktikan bahwa aplikasi tersebut dapat diandalkan untuk mempermudah proses analisis dalam penelitian karya sastra dan berpotensi digunakan oleh lebih banyak peneliti, terutama peneliti yang masih awam dalam menjalankan alat-alat komputasional. AntConc dapat menjadi gerbang awal dalam mengeksplorasi kajian humaniora digital yang berfokus pada karya sastra.

Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana pola analisis korpus diterapkan melalui aplikasi AntConc terhadap karya sastra? (2) bagaimana praktik analisis korpus menggunakan aplikasi AntConc terhadap karya sastra dijalankan secara teknis? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penelitian ini hendak memetakan dan menyintesis sepuluh penelitian yang menggunakan AntConc sebagai alat untuk menganalisis berbagai karya sastra. Sepuluh penelitian tersebut dipilih karena objeknya merupakan karya sastra, dari mulai puisi sampai novel. Hal itu dapat diketahui setelah dilakukan pembacaan terhadap *metadata* yang telah terkumpul dalam format CSV melalui aplikasi Publish or Perish. Dengan demikian, dari 358 penelitian yang terkumpul hanya sepuluh penelitian yang dijadikan objek penelitian dalam artikel ini.

Metode yang digunakan untuk menjawab dua pertanyaan di atas dengan memetakan dan menyintesis sepuluh penelitian yang telah dipilih adalah metode kajian pustaka sistematis. Penelitian sastra yang menggunakan metode kajian pustaka sistematis telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut menyintesis dan memetakan penelitian pada objek karya sastra novel (Irshad & Yasmin, 2022; Sudewa & Gaho, 2024; Suoth et al., 2023), puisi (Arifin et al., 2023; Diana et al., 2024), sampai fenomena sastra (Abimubarak et al., 2024; Rizal et al., 2021; Rokhmansyah, 2018). Namun, penelitian-penelitian tersebut berkecenderungan menyintesis penelitian yang berfokus pada objek, tema, atau fenomena yang sama dan tidak berfokus pada penelitian yang menggunakan alat komputasional seperti AntConc dalam menganalisis suatu karya sastra. Di sisi lain, penelitian yang mencoba menyintesis beberapa penelitian yang menggunakan AntConc sebenarnya telah dilakukan oleh Alamri & Alqarni (2025), tetapi penelitian tersebut berfokus pada sejumlah studi yang menggunakan AntConc untuk pembelajaran bahasa. Sementara itu, penelitian (Muminovna, 2024) melihat AntConc memiliki potensi besar untuk mendekati karya sastra, tetapi tidak secara signifikan menjelaskan dan menyintesis penelitian-penelitian sastra yang menggunakan AntConc.

Oleh karena itu, artikel ini hendak memberikan penjelasan mengenai pola analisis korpus dan panduan teknis penggunaan AntConc dalam penelitian karya sastra menggunakan metode kajian kepustakaan sistematis dengan menyintesis sepuluh penelitian yang menggunakan AntConc untuk mendekati suatu karya sastra. Metode kajian pustaka sistematis digunakan karena metode tersebut dapat menggambarkan secara komprehensif temuan penelitian terdahulu mengenai topik tertentu yang berguna untuk mengidentifikasi celah dalam literatur sehingga dapat menyoroti area kosong yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya (Rokhmansyah, 2018). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu dan mempermudah para peneliti yang hendak menggunakan aplikasi AntConc untuk mendekati karya sastra, terutama pada objek karya sastra Indonesia yang masih minim.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis. Kajian pustaka sistematis bertujuan membuktikan, mengkaji, dan menyintesis beberapa penelitian secara sistematis (Lame, 2019; Rokhmansyah, 2018). Dalam menelusuri penelitian yang menggunakan AntConc untuk menganalisis karya sastra, penelitian ini menggunakan aplikasi Publish or Perish yang secara otomatis dapat mencari penelitian sesuai dengan kata kunci yang hendak dicari. Aplikasi PoP merupakan aplikasi untuk mempersingkat waktu dalam pencarian sumber referensi dari Google

Scholar, Web of Science, Scopus, sampai PubMed yang dilakukan secara otomatis dari 10 sampai 1.000 artikel (Laili & Mulyati, 2024; Rahmadani & Bakri, 2024).

Setelah melakukan penarikan data melalui Scopus dan Google Scholar dengan bantuan PoP terhadap penelitian yang menggunakan AntConc, didapatkan 358 artikel dari 253 jurnal yang terbit sejak tahun 2005 sampai 2024. Dari 358 artikel yang menggunakan AntConc, hanya terdapat sepuluh artikel penelitian yang objek penelitiannya berupa karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan berfokus pada sepuluh artikel penelitian tersebut untuk menunjukkan pola analisis korpus yang diterapkan dan menunjukkan praktik penggunaan aplikasi AntConc dalam kajian sastra. Kesepuluh penelitian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Metadata Penelitian Sastra yang Menggunakan AntConc

No.	Judul dan Tahun Terbit	Nama Penulis	Korpus yang Diteliti	Objek Penelitian	Fitur Analisis AntConc
1.	Exploring Pornography in Widad Benmoussa's Poetry Using LIWC and Corpus Tools (2018)	Arenas	14.445 kata	Enam buku puisi karya Widad Benmoussa	Analisis kata kunci, frekuensi kata, kata pancingan
2.	The Construction of Time, Place and Society in 21st Century American Dystopia Fiction: A Corpus Linguistics Analysis of Deixis (2020)	Khalil	80.4467 kata	Delapan novel (<i>The Hunger Games Trilogy</i> dan lima novel serial <i>The Maze Runner</i>)	Kata pancingan, analisis konkordansi (KWIC).
3.	Research on the Rise of Digital Humanities and the Turn of Literary Study Based on AntConc (2021)	Cao	7.113 kata	Novel <i>The Sound and the Fury</i>	Analisis Konkordansi (KWIC), analisis plot, kata pancingan.
4.	A Corpus-based Study of James Joyce's <i>A Portrait of the Artist as a Young Man</i> (2021)	Ajmal & Shoukat	89.248 kata	Novel <i>A Portrait of the Artist as a Young Man</i>	Kata pancingan, analisis plot, frekuensi kata.
5.	Corpus Based Analysis of Literary Works of <i>A Thousand Splendid Suns</i> (2022)	Wan	10.5957 kata	Novel <i>A Thousand Splendid Suns</i>	Kata pancingan, analisis kata kunci, konkordansi (KWIC), analisis plot
6.	Corpus-Assisted Analysis of Robert Frost's Poem, "Into My Own" Using AntConc (2022)	Saad & Sarbini-Zin	128 kata	Sajak "Into My Own"	Frekuensi kata, analisis kata kunci.
7.	What can digital humanities do for literary adaptation studies: distant reading of children's editions of Robinson Crusoe (2023)	Hui	125.000 kata & 140.000 kata	Dua novel tentang <i>Robinson Crusoe</i> karya Daniel Defoe dan John Farrar	Konkordansi (KWIC), frekuensi kata, kata pancingan, analisis plot.
8.	Rekonstruksi Sejarah dalam Kumpulan Puisi <i>Dari Batavia sampai Jakarta</i> melalui Pembacaan Jauh Berbasis Korpus (2023)	Purwaramdhona et al.	4.570 kata	Buku puisi <i>Dari Batavia sampai Jakarta</i>	Frekuensi kata, kolokasi kata, kata pancingan
9.	Figurative language and gender construction: A corpus-based analysis of similes in Faruqi's <i>The Mirror of Beauty</i> (2024)	Anwar et al.	112 kata atau frasa yang mengandung majas perumpamaan	Novel <i>The Mirror of Beauty</i>	Kolokasi kata, kata pancingan
10.	Unravelling Yu Guangzhong's Identity Through His Poetic Reflections: A Corpus-Based Investigation (2024)	Li et al.	14.071 kata	Buku puisi <i>The Night Watchman</i>	Analisis kolokasi, kata pancingan.

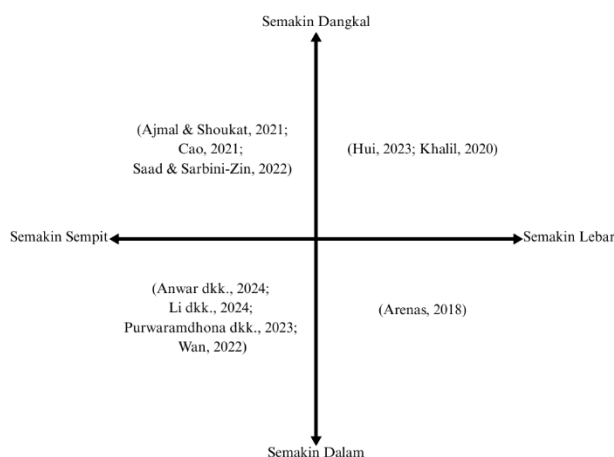
Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa besaran korpus yang diteliti memiliki keberagaman jumlah. Keseluruhan penelitian cenderung menggunakan besaran korpus yang sama dengan jumlah kata dari objek karya sastra yang diteliti. Hanya terdapat dua penelitian yang memiliki jumlah korpus yang spesifik, yakni penelitian nomor tiga dan sembilan. Kedua penelitian tersebut tidak menyertakan jumlah korpus total dari objek karya sastra yang diteliti, tetapi memilih beberapa teks dari objek karya sastra yang kemudian dijadikan korpus sesuai dengan tujuan kedua penelitian tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian sastra yang menggunakan AntConc memiliki rentang terbit yang berdekatan, yakni dari 2018 sampai 2024. Rentang tahun tersebut juga mengindikasikan adanya penambahan jumlah publikasi di setiap tahunnya. Hal ini menyiratkan potensi besar

penggunaan AntConc dalam penelitian karya sastra yang kemungkinan akan semakin banyak digunakan pada masa depan. Namun sayangnya, dari enam tahun terakhir hanya ada satu penelitian yang menggunakan objek karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memantik para peneliti untuk menggunakan aplikasi AntConc dalam mendekati karya sastra Indonesia yang masih minim.

C. Pembahasan

1. Pola Analisis Korpus Menggunakan AntConc dalam Penelitian Sastra

Dari kesepuluh penelitian sastra yang menggunakan AntConc, terlihat bahwa ada empat pola analisis korpus untuk mendekati atau membaca suatu objek karya sastra menggunakan AntConc. Pola tersebut merujuk pada pola umum untuk mendekati suatu karya sastra yang diformulasikan oleh Suryajaya (2024). Terdapat tiga penelitian (Ajmal & Shoukat, 2021; Cao, 2021; Saad & Sarbini-Zin, 2022) yang menggunakan pola pertama, yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca karya sastra secara sempit-jauh-dangkal. Pola kedua dilakukan oleh dua penelitian (Hui, 2023; Khalil, 2020) dengan membaca karya sastra secara lebar-jauh-dangkal. Pola ketiga dilakukan oleh empat penelitian (Anwar et al., 2024; Li et al., 2024; Purwaramdhona et al., 2023; Wan, 2022) dengan membaca karya sastra secara sempit-jauh-dalam. Sementara pola keempat dilakukan oleh satu penelitian (Arenas, 2018) secara lebar-jauh-dalam. Pemetaan modalitas tersebut dapat dilihat di Gambar 2.



Gambar 2. Kuadran Pembacaan Penelitian Sastra yang Menggunakan AntConc

Dari Gambar 2 tampak hanya terdapat dua variasi modalitas pembacaan yang berbeda, yakni dalam modalitas cakupan (sempit-lebar) dan modalitas semantik (dangkal-dalam). Dalam modalitas cakupan, penelitian korpus sastra yang menggunakan AntConc sering kali memiliki fleksibilitas dalam cakupan. Menurut Suryajaya (2024), jika pembacaan difokuskan pada satu karya atau pengarang, cakupan dianggap sempit (*narrow*), tetapi jika mencakup banyak karya atau keseluruhan genre, cakupan dapat menjadi lebih luas (*wide*). Variasi kedua yang ditemukan dalam penelitian sastra menggunakan aplikasi AntConc adalah modalitas semantik. Analisis korpus terhadap karya sastra dapat berada dalam kategori dangkal (*surface*) dan mendalam (*deep*) tergantung tujuan penelitian, apakah penelitian tersebut akan membaca teks secara harfiah sebagai teks (dangkal) atau ada maksud lain (dalam) terhadap suatu teks (Suryajaya, 2024).

Alasan utama tidak adanya modalitas jarak dalam kuadran tersebut karena—sebagaimana yang telah disebutkan di pendahuluan—pembacaan jauh merupakan metode utama dalam penelitian humaniora digital. Dengan kata lain, penelitian humaniora digital seperti sepuluh

penelitian di atas memiliki kecenderungan secara mutlak berada di kategori pembacaan jauh. Hal itu disebabkan suatu penelitian sastra yang menggunakan aplikasi komputasional seperti AntConc diharuskan memiliki suatu korpus terlebih dahulu. Keberadaan korpus berperan penting karena menjadi objek penelitian dalam modalitas pembacaan jauh yang hanya dapat dilakukan melalui aplikasi komputer, dalam hal ini AntConc. Hal itu tidak dimungkinkan jika menggunakan pembacaan dekat yang harus memeriksa teks dalam jumlah besar secara manual. Kendati demikian, model pembacaan jauh juga tidak melepaskan kerja teoretis begitu saja kepada mesin untuk bekerja sepenuhnya, tetapi masih ada peran manusia atau peneliti yang melakukan kerja interpretasi data dari hasil kalkulasi dan analisis yang telah dilakukan oleh suatu aplikasi komputer. Model pembacaan jauh ini memungkinkan seorang peneliti mengidentifikasi kolokasi, frekuensi kata, dan pola naratif yang berjumlah besar sehingga meminimalisasi subjektivitas peneliti dalam mengolah suatu data, dalam hal ini karya sastra. Paparan di bawah akan menjelaskan lebih detail mengenai hasil temuan dan pola pendekatan kesepuluh penelitian yang menggunakan AntConc terhadap karya sastra, terutama variasi modalitas cakupan dan semantik karena modalitas jarak sudah mutlak berada di sumbu pembacaan jauh.

a. Pola Pertama: Sempit-Jauh-Dangkal

Penelitian yang menggunakan pola pertama merupakan penelitian yang menganalisis satu buah karya sastra dan hanya melihatnya sebagai fenomena kebahasaan tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, budaya, sampai ekonomi yang melingkupinya. Hal itu dilakukan Ajmal & Shoukat (2021) yang menggunakan AntConc untuk mengidentifikasi pola kata, sintaksis, dan struktur naratif dalam novel *A Portrait of the Artist as a Young Man* karya James Joyce. Penelitian tersebut termasuk ke dalam pembacaan sempit karena hanya berfokus pada satu karya saja. Penelitian tersebut pertama-tama memilih kata-kata yang tertera dari judul novel dan mengidentifikasi kata-kata dan frasa imperatif yang muncul dalam korpus novel tersebut. Pencarian melalui aplikasi AntConc dengan mencari kata-kata dari judul dilakukan Ajmal & Shoukat (2021) untuk melihat keterkaitan antara judul dan cerita yang diangkat dalam novel. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam novel tersebut kata “*artist*” menempati urutan pertama dengan 171 kemunculan yang menunjukkan bahwa novel ini bercerita tentang seorang *artist*, yakni tokoh utama novelnya Stephen Dedalus. Sementara itu, pencarian frasa dan kata imperatif dilakukan untuk melihat konteks yang lebih dekat terkait dengan cara tokoh dan penulis mengungkapkan perasaan (Ajmal & Shoukat, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *A Portrait of the Artist as a Young Man* banyak memunculkan kalimat imperatif seperti “*Remember*”, “*Read*”, dan “*Try to*”. Penelitian tersebut termasuk ke dalam pembacaan dangkal karena tidak mengungkapkan lebih dalam mengapa kata-kata itu muncul dan mengaitkannya dengan keseluruhan cerita dalam novel atau konteks sosio-historis penciptaan novel tersebut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan Ajmal & Shoukat (2021) hanya sekadar menginventaris kemunculan kata-kata tertentu untuk dimasukkan ke dalam suatu kelas kata yang sesuai dengan kaidah dan teori tentang linguistik.

Pola yang sama juga terjadi pada penelitian Cao (2021) yang mengkaji novel *The Sound and the Fury* karya William Faulkner. Penelitian tersebut termasuk ke dalam pembacaan sempit karena hanya berfokus pada satu karya saja. Penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana novel *The Sound and the Fury* menuturkan gaya naratif non-konvensional melalui fragmen cerita acak dan alur cerita tersebar sehingga tidak dapat dibaca dari awal sampai akhir sebagaimana lazimnya sebuah novel. Gaya bahasa tersebut juga didukung oleh karakter tokoh utama yang memiliki keterbatasan mental sehingga memengaruhi bagaimana novel tersebut bertutur. Menariknya, gaya eksperimental tersebut dapat dianalisis dengan bantuan aplikasi AntConc. Cao (2021) menemukan bahwa dalam novel tersebut ditemukan struktur kalimat yang lebih sederhana (*simple sentences*), penggunaan konjungsi sederhana seperti kata “dan” lebih dominan dibandingkan konjungsi yang lebih kompleks, kemudian dalam dialog lebih banyak menggunakan dialog langsung (*direct speech*). Temuan kebahasaan itu menunjukkan keterbatasan mental yang dialami oleh tokoh utama

ditambah tidak koherennya struktur cerita naratif yang acak. Penelitian Cao (2021) menunjukkan bahwa aplikasi AntConc dapat menganalisis struktur karya sastra yang cukup kompleks. Dari temuan dan tujuan tersebut, penelitian Cao (2021) masih tergolong ke dalam pembacaan dangkal karena hanya berfokus pada fenomena kebahasaan, yakni gaya bahasa.

Penelitian Saad & Sarbini-Zin (2022) menggunakan AntConc untuk mengidentifikasi tema dari sajak *Into My Own* karya Robert Frost. Penelitian tersebut termasuk ke dalam pola penelitian dengan pembacaan sempit karena hanya berfokus pada satu sajak dan juga termasuk ke dalam pembacaan dangkal karena menggunakan pendekatan stilistika korpus yang berfokus pada gaya bahasa saja. Menurut Saad & Sarbini-Zin (2022) stilistika korpus berfokus pada analisis kolokasi, analisis kata kunci, dan N-gram. Penelitian tersebut menggunakan analisis kata kunci sebagai bagian dari stilistika korpus untuk mencari kata yang unik sebagai cara mengidentifikasi tema dari sajak *Into My Own*. Analisis kata kunci didahului dengan mencari korpus referensi yang berisikan enam juta kata bahasa Inggris yang umum untuk dibandingkan dengan sajak *Into My Own* karya Robert Frost. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mencari kata-kata yang unik dan tidak biasa karena dibandingkan dengan enam juta kata yang sering muncul dalam wacana bahasa Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa kata kunci dalam sajak tersebut adalah “I”, “Not”, “Should”, “of”, “they”, “me”, dan “my”. Kata-kata tersebut menunjukkan tiga tema utama, yakni kesepian, kebingungan, dan ketakutan akan masa depan.

b. Pola Kedua: Lebar-Jauh-Dangkal

Penelitian yang menggunakan pola kedua merupakan penelitian yang menganalisis lebih dari satu buah karya sastra dan hanya melihatnya sebagai fenomena kebahasaan tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, budaya, sampai ekonomi yang melingkupinya. Penelitian Hui (2023) termasuk ke dalam pembacaan lebar karena penelitian tersebut mengidentifikasi perbedaan dua novel, yakni novel *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe dan novel adaptasi *Robinson Crusoe* untuk anak-anak karya Farrar. Penelitian tersebut juga termasuk ke dalam pembacaan dangkal karena fokus penelitian hanya berada pada tataran fenomena kebahasaan dari dua novel tersebut. Melalui penggunaan AntConc, penelitian Hui (2023) menunjukkan perbedaan frekuensi kata seperti kata yang berkaitan dengan tokoh utama Friday—termasuk kata Friday itu sendiri—lebih banyak muncul dalam karya Farrar. Hal itu menunjukkan Farrar mencoba lebih banyak menambah plot tentang Friday dalam novel adaptasinya dibandingkan yang ditulis oleh Defoe. Penambahan kata yang berkaitan dengan plot tersebut untuk memperjelas posisi dan peran tokoh karena novel karya Farrar diperuntukkan untuk anak-anak.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan pola kedua adalah penelitian Khalil (2020). Penelitian tersebut menggunakan pola pembacaan lebar dan dangkal karena penelitian ini menganalisis aspek deiksis bahasa dalam lima buah serial novel fiksi ilmiah (*sci fi*), yakni *The Hunger Games Trilogy* karya Suzanne Collins (2008-2010) dan *The Maze Runner* karya James Dashner (2009-2016). Penelitian Khalil (2020) pertama-tama melakukan klasifikasi kelas kata yang berfokus pada deiksis kata kerja, demonstrativa, adverbial, dan preposisi. Melalui analisis konkordansi dalam aplikasi AntConc, Khalil (2020) menemukan bahwa beberapa kelas kata memiliki pengaruh terhadap cerita novel fiksi distopia. Dalam kelas kata demonstratif seperti “that” misalnya, berperan penting dalam membangun citra temporal yang mendalam dalam dunia distopia. Selain itu, dalam konstruksi tempat, “there” lebih mendominasi daripada “here” yang menunjukkan bahwa penulis mencoba memfokuskan kesadaran pembaca pada pusat deiksis yang jauh dari kenyataan (*here*).

c. Pola Ketiga: Sempit-Jauh-Dalam

Pola penelitian ketiga merupakan pola yang mendekati karya sastra secara sempit yang berarti hanya satu karya sastra, sementara pembacaan dalam berarti penelitian tersebut mengaitkannya dengan referensi teks sosial dan budaya lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu

karya sastra yang dikaji. Penelitian Li et al. (2024) termasuk ke dalam pembacaan sempit karena penelitian tersebut menganalisis satu buku puisi, berjudul *The Night Watchman* karya Yu Guangzhong. Penelitian tersebut juga merupakan pembacaan dalam karena menggunakan AntConc untuk mengeksplorasi identitas penyair, dari mulai sejarahnya sampai kondisi sosial budaya yang memengaruhi penyair menciptakan puisi. Li et al. (2024) menemukan bahwa dalam buku puisi *The Night Watchman*, Yu Guangzhong banyak mewacanakan lima tema besar di antaranya adalah cinta, isu sosial, nostalgia, refleksi, dan persoalan situasi alam.

Sementara itu, penelitian Purwaramdhona et al. (2023) memadukan metode linguistik korpus menggunakan AntConc dengan pendekatan sejarah untuk melihat bagaimana sejarah Jakarta direkonstruksi oleh Zeffry J. Alktiri melalui buku puisi *Dari Batavia sampai Jakarta*. Hasilnya ditemukan bahwa sejarah dalam buku puisi tersebut direkonstruksi melalui gaya bahasa naratif prosais dan tidak menggunakan kebebasannya sebagai penyair melalui *licentia poetica* untuk mencapai efek estetis tertentu melainkan masih didominasi penggunaan kata tugas, yaitu kelas kata preposisi, konjungsi intrakalimat, dan pronomina. Pemaduan antara dua teori tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa penelitian tersebut merupakan pembacaan dalam karena mencoba menganalisis suatu karya sastra dengan mengaitkannya pada suatu peristiwa sejarah. Sementara itu, penelitian tersebut termasuk ke dalam pembacaan sempit karena hanya menganalisis satu buku puisi.

Dua penelitian selanjutnya juga berada di sumbu pembacaan dalam karena mengaitkan dengan isu gender. Penelitian pertama yang mengaitkan isu gender dilakukan Wan (2022). Sebelum mengaitkannya dengan isu gender, Wan (2022) terlebih dahulu memanfaatkan AntConc untuk menganalisis struktur teks dan frekuensi kata dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. Wan (2022) menemukan bahwa kata benda yang sering muncul adalah nama-nama tokoh dari novel tersebut, yakni Mariam dan Laila. Melalui fitur plot dalam aplikasi AntConc, kemunculan dua nama tersebut tidak saling bersinggungan. Tokoh Mariam muncul terlebih dahulu dari awal novel menunjukkan bahwa novel tersebut menjelaskan terlebih dahulu latar belakang Mariam. Setelah itu, di bagian-tengah nama Laila menjadi sering muncul menunjukkan adanya pergantian perspektif pencerita. Menjelang akhir, Laila dan Mariam masing-masing memiliki elemen yang hilang satu sama lain, yang berarti bahwa kedua karakter memiliki akhir yang berbeda. Selain nama Mariam dan Laila, kata ganti “he”, “him” cukup banyak kemunculannya menunjukkan bahwa karakter laki-laki dalam novel ini lebih banyak dibandingkan perempuan. Di sisi lain, kata ganti perempuan lebih sedikit dan dapat disimpulkan bahwa novel ini diceritakan dari perspektif perempuan. Selain berada di sumbu pembacaan dalam, penelitian tersebut juga berada di sumbu pembacaan sempit karena hanya menganalisis satu buah novel. Penelitian selanjutnya dilakukan Anwar et al. (2024) yang menggunakan AntConc untuk menemukan pola simile dalam menggambarkan gender dalam *The Mirror of Beauty* karya Shamsur Rehman Faruqi. Studi tersebut terfokus pada pola bahasa dan perangkat stilistika dalam teks yang melihat perumpamaan konstruksi perempuan dan laki-laki yang ditulis oleh penulis laki-laki, yakni Shamsur Rehman Faruqi. Meskipun terdapat analisis kebahasaan seperti stilistika, penelitian tersebut masih berada di sumbu pembacaan dalam karena mengaitkannya dengan isu gender yang melingkupi penciptaan karya sastra tersebut. Hal itu ditunjukkan dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa Shamsur Rehman Faruqi sebagai penulis laki-laki menunjukkan bias dalam merepresentasikan gender dalam tokoh-tokoh di novelnya. Tokoh laki-laki diwakili sebagai perumpamaan yang tampan serta hal-hal positif lainnya sementara perempuan cenderung ditandai dan diwakili melalui kepribadian yang negatif. Di sisi lain, penelitian tersebut termasuk ke dalam pembacaan sempit karena hanya meneliti satu buah novel.

d. Pola Keempat: Lebar-Jauh-Dalam

Penelitian yang membahas gender lainnya dilakukan Arenas (2018) dengan meneliti enam buku puisi karya Widad Benmoussa. Sama halnya dengan dua penelitian sebelumnya yang membahas gender, penelitian Arenas (2018) berada di sumbu pembacaan dalam karena

mengaitkan isu gender dan karya sastra yang dianalisisnya. Namun, penelitian tersebut menganalisis lebih dari satu karya sastra (enam buku puisi) sehingga termasuk ke dalam pola keempat, yaitu lebar dan dalam. Penelitian tersebut berada di sumbu pembacaan dalam karena hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa enam buku puisi karya Widad Benmoussa banyak mengandung unsur seksualitas yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya di Timur Tengah—tempat karya tersebut diciptakan—yang masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Melalui puisi-puisinya, Widad Benmoussa menyembunyikan unsur seksualitas melalui metafora sentral sebagai salah satu cara mengungkapkan aspirasi di dalam masyarakat Timur Tengah yang masih tertutup mengenai seksualitas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian sastra berbasis korpus yang menggunakan AntConc memiliki kecenderungan secara mutlak menggunakan modalitas pembacaan jauh sebagaimana yang telah disebutkan di awal pembahasan, tetapi dua modalitas lainnya (modalitas cakupan dan modalitas semantik) tidak secara mutlak digunakan dan masih bisa divariasikan.

2. Tahapan Penggunaan AntConc untuk Melakukan Penelitian terhadap Karya Sastra

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh sepuluh peneliti yang menggunakan AntConc untuk meneliti karya sastra, tahapan-tahapan yang dilakukan para peneliti tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang diformulasikan Gardiner dan Musto (2015) serta beberapa penelitian linguistik yang menganalisis fenomena kebahasaan menggunakan AntConc (Anthony, 2005, 2013; Salsabila et al., 2023). Untuk itu, pada pembahasan ini akan dipaparkan tahapan yang kerap dilakukan ketika menggunakan AntConc untuk meneliti karya sastra seperti yang dapat dilihat dalam Tabel 2 Selain itu, fitur-fitur AntConc yang digunakan oleh sepuluh penelitian dalam Tabel 1 akan dikaitkan dengan pemaparan tahapan dalam pembahasan di bawah.

Tabel 1. Tahapan Penggunaan AntConc dalam Penelitian Karya Sastra

Tahapan	Instruksi	Fitur
Proses pengumpulan dan pembersihan data	1. Data korpus harus berformat digital. Data diambil dari proses pemindaian digitalisasi (<i>scanning</i>) atau melalui proses pengambilan data secara daring (<i>scraping</i>).	Gunakan aplikasi pemindai teks atau beberapa situs pengambilan data seperti Apify, Octoparse, atau melakukan pengambilan data melalui Python dalam Googlecolab atau Jupyter Notebook.
	2. Setelah terkumpul, data korpus perlu dibersihkan dari format yang mengganggu.	
	3. Jika data sudah dianggap bersih sesuai keperluan penelitian, format data diusahakan diubah menjadi txt.	
Proses pra-analisis	1. Tentukan tujuan penelitian, misalnya untuk analisis gaya bahasa, tema, atau representasi tokoh.	<i>Word List</i> : Melihat frekuensi kata. <i>Keyword List</i> : Identifikasi kata kunci yang unik. <i>Concordance</i> (KWIC): Menampilkan konteks kata. <i>Concordance Plot</i> : Menampilkan visualisasi distribusi kata. <i>Collocates</i> : Menentukan makna kata. <i>Clusters/N-Grams</i> : Menganalisis pola frasa. <i>File View</i> : memeriksa teks asli berdasarkan temuan. Opsional: Visualisasikan hasil analisis menggunakan Wordcloud di AntConc atau perangkat lunak tambahan seperti Excel atau Tableau.
	2. Tentukan kata pancingan atau pola linguistik (seperti misalnya kelas kata) yang ingin dicari dan relevan dengan pertanyaan penelitian.	
	3. Siapkan kata henti (<i>stopword list</i>) untuk menghapus kata-kata umum seperti kata tugas yang dianggap tidak signifikan.	
Proses analisis	1. Jalankan analisis frekuensi kata untuk melihat distribusi leksikal.	
	2. Gunakan fitur <i>concordance</i> untuk menganalisis konteks penggunaan kata dalam kalimat.	
	3. Analisis kolokasi dengan fitur <i>collocates</i> untuk memahami hubungan makna antar kata dalam korpus.	
Proses interpretasi	1. Interpretasikan hasil analisis berdasarkan data kuantitatif yang dihasilkan.	
	2. Hubungkan hasil analisis dengan teori atau pendekatan sastra yang relevan.	
	3. Jika perlu (opsional), validasi hasil dengan metode kualitatif seperti membaca manual.	

Seperti yang terlihat dari Tabel 2, tahapan penggunaan AntConc dalam penelitian karya sastra dapat dibagi lebih ringkas menjadi empat tahapan. Hal ini didasari dari sepuluh penelitian yang menggunakan AntConc untuk meneliti sastra yang sudah dibahas sebelumnya. Tahap pertama melakukan proses pengumpulan dan pembersihan data. Proses pengumpulan dibagi menjadi dua

metode, pertama melalui pemindaian digitalisasi dari teks fisik ke teks digital, kemudian metode kedua melalui proses pengambilan data secara daring jika data tersebut sudah berformat digital (situs web, media sosial, dan seterusnya) tetapi belum dikumpulkan ke dalam satu *file*. Setelah terkumpul dalam satu *file* dan dibersihkan menjadi suatu data yang terstruktur dan bisa dibaca melalui format spreadsheet atau excel, tahapan selanjutnya adalah tahap pra-analisis.

Tahapan pra-analisis ini menjadi salah satu penentu langkah selanjutnya dalam menganalisis dan menginterpretasi data. Dalam tahapan pra-analisis, seorang peneliti harus sudah memiliki tujuan penelitian untuk menentukan fitur analisis mana yang akan digunakan dalam AntConc. Jika seorang peneliti memutuskan untuk mencari gaya bahasa atau menganalisis isu-isu yang lebih spesifik, peneliti dapat menentukan terlebih dahulu kata pancangan yang akan dicari. Maka dari itu, fitur analisis yang digunakan dalam aplikasi AntConc adalah fitur *Wordlist*. Hal ini dilakukan Anwar et al. (2024) yang menggunakan kata pancangan seperti ‘*like a*’, ‘*like an*’, ‘*like the*’, ‘*as*as*’, ‘*as a **’, dan ‘*like that of a/an/the*’ untuk mencari majas perumpamaan yang terdapat dalam novel *The Mirror of Beauty* untuk melihat bagaimana karakter tokoh laki-laki dan perempuan direpresentasikan oleh penulis novel. Penelitian lain yang menggunakan metode serupa dilakukan oleh Khalil (2020) yang menentukan terlebih dahulu kata-kata yang dapat menunjukkan pola waktu dalam bahasa Inggris seperti “*Is *ing*”, “*Are *ing*”, “*Am *ing*”, “*Was *ing*”, “*Were *ing*”, “*Have been *ing*”, “*Has been *ing*”, “*Will be *ing*”, “*Shall be *ing*”, “*Will have been *ing*”, “*Shall have been *ing*”, “*Have *ed*”, “*Has *ed*”, “*Had *ed*”, dan “**ed (simple past)*” untuk melihat bagaimana para penulis fiksi ilmiah menunjukkan konstruksi waktu dalam novelnya. Hal yang menarik dari kedua penelitian tersebut dan fitur pencarian kata AntConc adalah munculnya tanda bintang (*) dalam awalan kata sufiks. Tanda bintang (*) berfungsi untuk mencari berbagai kemungkinan karakter yang akan muncul, misalnya jika mencari kata imbuhan “*me-**” akan memunculkan berbagai bentuk *me-* yang ada pada suatu korpus. Selain mencari kata pancangan tertentu yang spesifik sesuai dengan kebutuhan peneliti, fitur *Wordlist* sendiri adalah fitur yang digunakan untuk mengetahui jumlah tipe kata dan token atau jumlah total kata dalam korpus. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengurutkan seluruh kata dalam korpus berdasarkan frekuensi kemunculan atau urutan abjad sesuai kebutuhan penelitian.

Selain mencari kata, aplikasi AntConc juga dapat membatasi suatu kata melalui fitur *stop words* atau kata henti. Untuk menjalankan fitur tersebut, seorang peneliti pertama-tama membuat *file txt* yang berisikan kata-kata yang ingin dihilangkan. Setelah itu, unggah *file* melalui menu *Settings* lalu *Tool Filters* kemudian klik *Add File* dan klik *Hide words in file*. Hal ini penting untuk menghilangkan kata bantu (*function words*) atau kata-kata yang sering muncul dari suatu korpus seperti pronomina, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, sampai kategori fatis sehingga dapat menampilkan kata konkret yang menjadi kata unik dari suatu korpus (Cheng, 2011). Kendati demikian, dalam penelitian sastra kata bantu juga menjadi aspek penting dalam penelitian karena hal tersebut berkaitan dengan gaya bahasa yang menjadi aspek sentral pada suatu karya sastra (Suryajaya, 2023).

Tahap setelah pra-analisis adalah melakukan analisis menggunakan berbagai fitur dalam aplikasi AntConc. Berbagai fitur tersebut merentang dari *Wordlist*, *Keyword in Context (KWIC)/Concordance*, *File View*, *Concordance Plot*, *N-Grams*, *Keyword*, dan *Collocate*. Fitur-fitur ini dapat diakses melalui menu utama aplikasi sebagaimana yang ditampilkan dalam Gambar 2. Namun, pada praktiknya, fitur-fitur ini bisa digunakan sesuai kebutuhan dan tanpa urutan sebagaimana yang akan dijelaskan satu per satu dalam artikel ini. Kendati demikian, fitur *Wordlist* adalah fitur yang pertama dilakukan karena fitur ini merupakan langkah awal AntConc untuk membaca keseluruhan korpus untuk selanjutnya dapat digunakan sesuai kebutuhan penelitian.

Fitur yang sering digunakan untuk meneliti karya sastra melalui aplikasi AntConc dalam tahapan analisis selain analisis kata pancangan melalui *Wordlist* selanjutnya adalah *Keyword in Context (KWIC)* atau konkordansi (*concordance*). Fitur KWIC membantu menampilkan kata kunci dalam konteks kalimat yang penting untuk memahami tema dan makna dalam korpus secara singkat dalam satu baris. Misalnya, dalam penelitian Wan (2022) yang melihat konteks kata dari nama tokoh novel yang menunjukkan perlakuan tokoh sendiri atau bahkan tokoh lain kepada

nama tokoh yang dicari. Seorang peneliti juga dapat melihat konteks yang lebih luas melalui *file view* yang dapat mempermudah pengguna untuk melihat lokasi atau konteks penggunaan kata tertentu di dalam korpus.

Jika KWIC menampilkan konteks kata per baris dan *file view* digunakan untuk melihat konteks keseluruhan atau masuk ke dalam *file* korpus aslinya, fitur *concordance plot* dapat memberikan visualisasi distribusi atau penyebaran suatu kata dalam korpus berdasarkan jumlah kemunculannya atau kekerapan persebaran. Semakin sering kata tersebut muncul, semakin banyak garis distribusi yang terlihat dalam grafiknya. Hal ini berguna untuk melihat kemunculan suatu kata dari awal sampai akhir teks yang hendak dicari atau bahkan suatu nama tokoh. Penelitian Hui (2023) bertujuan melihat kemunculan nama tokoh Friday yang memiliki perbedaan kemunculan dari dua novel *Robinson Crusoe* yang dapat dilihat secara mudah melalui grafik diagram batang yang dihasilkan dari fitur *concordance plot*.

Fitur terakhir yang kerap digunakan dalam penelitian sastra menggunakan AntConc adalah *Collocate* atau kolokasi. Fitur ini berfungsi untuk menganalisis kombinasi penggunaan kata dalam korpus serta mengidentifikasi kedekatan antara suatu kata dengan kata lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Kolokasi ini penting karena menunjukkan fenomena bahasa di mana suatu kata cenderung muncul bersama dengan kata tertentu dalam konteks tertentu, membentuk makna yang khas. Menurut Astuti (2014), kolokasi merupakan fenomena linguistik yang menggambarkan keterkaitan erat antara kata-kata tertentu untuk menyampaikan makna dalam suatu konteks. Dalam kajian sastra, kolokasi memiliki kemiripan konsep dengan isotopi. Isotopi merujuk pada kesatuan semantik yang terbentuk dari redundansi kategori semantik dan memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap teks (Karnanta, 2015). Menurut Greimas (1983), isotopi adalah medan makna yang terdiri atas unsur-unsur semantik yang berulang di sepanjang wacana. Dalam penelitian sastra yang menggunakan AntConc, istilah kolokasi lebih sering digunakan karena merupakan bagian dari fitur utama dalam aplikasi AntConc yang memungkinkan seorang peneliti mengidentifikasi kata-kata tertentu yang merujuk pada suatu tema untuk kemudian dianalisis lebih lanjut (Anthony, 2005; Astuti, 2014). Penelitian yang menggunakan analisis kolokasi dilakukan Li et al. (2024) dengan mengklasifikasikan kata-kata mana saja yang termasuk ke dalam beberapa wacana yang berkaitan dengan identitas penyair Yu Guangzhong dalam buku puisinya.

Tahap akhir analisis melibatkan interpretasi hasil dengan menghubungkannya pada teori sastra atau konteks budaya yang lebih luas. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pola tematik dan struktur narasi dalam teks sastra yang telah dianalisis melalui aplikasi AntConc dengan berbagai fitur interaktif di dalamnya. Dengan demikian, fitur-fitur dalam AntConc tidak hanya memberikan data kuantitatif, tetapi juga dapat membantu dalam proses interpretasi seorang peneliti terhadap data yang berjumlah banyak.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kajian pustaka sistematis terhadap sepuluh penelitian karya sastra yang menggunakan AntConc, dapat disimpulkan bahwa penelitian sastra yang menggunakan AntConc memiliki kecenderungan menggunakan empat pola analisis pembacaan dalam mendekati karya sastra, yakni sempit-jauh-dangkal, lebar-jauh-dangkal, sempit-jauh-dalam, dan lebar-jauh-dalam.

AntConc memiliki tampilan antarmuka dan fitur-fitur analisis yang mudah digunakan terutama bagi para peneliti yang belum terbiasa dengan penggunaan alat komputasional. Fitur-fitur seperti frekuensi kata, konkordansi, kolokasi, dan analisis kata kunci dapat memudahkan analisis pola tematik, wacana, dan struktur naratif terhadap korpus sastra yang berformat teks (txt). Dengan kemudahan tersebut dan masih luasnya peluang penelitian terhadap objek karya sastra Indonesia, temuan penelitian ini diharapkan dapat memantik penelitian-penelitian selanjutnya untuk memanfaatkan AntConc sebagai alat bantu analisis dalam kajian sastra.

Daftar Pustaka

- Abimubarak, A., Solihati, N., Mulyono, H., Hikmat, A., Suryoputro, G., Zamahsari, & Awang, I. (2024). The development of trends in literary criticism: A systematic review using bibliometric analysis. *AIP Conference Proceedings*, 3148(1), 030023. <https://doi.org/10.1063/5.0241859>
- Ajmal, M., & Shoukat, A. (2021). *A Corpus-based Study of James Joyce's A Portrait of the Artist as a Young Man*, 3(1). <https://journals.au.edu.pk/ojsrcc/index.php/crc/article/view/91>
- Alamri, B., & Alqarni, A. (2025). Empirical Corpus Linguistic Studies in Language Learning and Teaching in Saudi Arabia: A Systematic Review. Dalam A. H. Al-Hoorie, C. Mitchell, & T. Elyas (Ed.), *Language Education in Saudi Arabia: Integrating Technology in the Classroom* (pp. 17–34). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-84278-8_2
- Allington, D., Brouillette, S., & Golumbia, D. (2016). *Neoliberal Tools (and Archives): A Political History of Digital Humanities*. Los Angeles Review of Books. <https://lareviewofbooks.org/article/neoliberal-tools-archives-political-history-digital-humanities/>
- Anthony, L. (2005). AntConc: design and development of a freeware corpus analysis toolkit for the technical writing classroom. *IPCC 2005. Proceedings. International Professional Communication Conference*, 729–737. <https://doi.org/10.1109/IPCC.2005.1494244>
- Anthony, L. (2013). A critical look at software tools in corpus linguistics. *Linguistic Research*, 30(2). <http://dx.doi.org/10.17250/khisli.30.2.201308.001>
- Anwar, B., Kayani, A. I., & Rasool, S. (2024). Figurative language and gender construction: A corpus-based analysis of similes in Faruqi's *The Mirror of Beauty*. *Women's Studies International Forum*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102981>
- Arenas, E. S. (2018). Exploring Pornography in Widad Benmoussa's Poetry Using LIWC and Corpus Tools. *Sexuality and Culture*, 22(4), 1094–1111. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9513-7>
- Arifin, I., Harpiani, S., & Nugraha, M. I. (2023). Keterampilan Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik Di Sekolah Dasar: Systematics Literaturer Review. *Celebes Journal of Elementary Education*, 1(1), 28–37. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/cjee/article/view/3450/1504>
- Astuti, P. I. (2014). Kolokasi di bidang penerjemahan. *Magister Scientiae*, 36, 113–122. <https://doi.org/10.33508/mgs.v0i36.622>
- Cao, J. (2021). Research on the Rise of Digital Humanities and the Turn of Literary Study Based on AntConc. *Proceedings - 2021 3rd International Conference on Internet Technology and Educational Informization, ITEI 2021*, 311–315. <https://doi.org/10.1109/ITEI55021.2021.00078>
- Cheng, W. (2011). *Exploring corpus linguistics: Language in action* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203802632>
- Croxall, Brian., & Jakacki, D. K. (2023). *Teaching Digital Humanities: Neoliberal logic, class, and social relevance*. 308. <https://doi.org/10.5749/JJ.1410591>
- Da, N. Z. (2019). The Computational Case against Computational Literary Studies. *Critical inquiry*, 45(3), 601–639. <https://doi.org/10.1086/702594>
- Diana, E., Khaerani, F. A., Khotimah, K., Wijaya, M. Z., & Purwaningrum, R. (2024). Using Poetry as a Counseling Media to Overcome Adolescent Problems: Systematic Literature

- Review. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 7(2), 251–266. <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v7i2.18297>
- Ermanto, Ardi, H., & Juita, N. (2023). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital untuk Kajian dan Pembelajaran Humaniora*. Rajawali Pers.
- Gardiner, E., & Musto, R. G. (2015). *The digital humanities: A primer for students and scholars*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139003865>
- Gold, M. K. (2012). *Debates in the Digital Humanities*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/9781452963754>
- Greenspan, B. (2019). The Scandal of Digital Humanities. Dalam *Debates in the Digital Humanities 2019* (pp. 92–95). University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/J.CTVG251HK.12>
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method*. University of Nebraska Press.
- Hui, H. (2023). What can digital humanities do for literary adaptation studies: distant reading of children's editions of Robinson Crusoe. *Digital Scholarship in the Humanities*, 38(4), 1564–1576. <https://doi.org/10.1093/llc/fqad059>
- Irshad, I., & Yasmin, M. (2022). Feminism and literary translation: A systematic review. *Heliyon*, 8(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09082>
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) semantik: Teropong strukturalisme dan aplikasi teori naratif AJ Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171–181. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Khalil, H. H. (2020). The construction of time, place and society in 21st century American dystopia fiction: A corpus linguistics analysis of deixis. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 26(2), 139–157. <https://doi.org/10.17576/3L-2020-2602-11>
- Laili, T. S., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran integratif dalam pendidikan bahasa Indonesia: sebuah tinjauan literatur sistematis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 603–612. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1012>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-August*, 1633–1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Li, S., Halim, H. A., & Mamat, R. (2024). Unravelling Yu Guangzhong's Identity Through His Poetic Reflections: A Corpus-Based Investigation. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(2), 561–569. <https://doi.org/10.17507/tpls.1402.29>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2011). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Moretti, F. (2000). Conjectures on World Literature. *New Left Review*, II(1), 54–68. <https://newleftreview.org/issues/ii1/articles/franco-moretti-conjectures-on-world-literature>
- Moretti, F. (2013). *Distant reading*. Verso Books.
- Muminovna, T. D. (2024). The Role of Corpus Technologies in Literature Studies. *Лингвоспектр*, 3(1), 26–29. <https://lingvospektr.uz/index.php/lingsp/article/view/150/148>
- Purwaramdhona, A. B., Hidayatullah, M. I., & Rahayu, L. M. (2023). Rekonstruksi Sejarah dalam Kumpulan Puisi Dari Batavia sampai Jakarta melalui Pembacaan Jauh Berbasis Korpus. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1384>

- Rahmadani, & Bakri, Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Mendeley dan Publish or Perish dalam. *Prosiding PITNAS Widyaiswara*.
<https://ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/pitnas2024/article/view/296/143>
- Rizal, M., Suyono, S., & Harsiati, T. (2021). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Metasintesis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(12), 488686. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15153>
- Rokhmansyah, A. (2018). Studi Sintesis Penelitian Sastra dengan Objek Karya Sastra Bertema LGBT Menggunakan Model Systematic Review. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.7>
- Saad, A. H., & Sarbini-Zin, M. L. (2022). Corpus-Assisted Analysis of Robert Frost’s Poem, “Into My Own” Using AntConc. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol13.1.1.2022>
- Salmi, H. (2024). Textuality as amplification: reconsidering close reading and distant reading in cultural history. *Rethinking History*, 28(2), 261–277.
<https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2360318>
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi “pada” dan kepada “dalam” ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 859–870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Sudewa, I. K., & Gaho, R. (2024). A Bibliometric Analysis of Publication on Novel as Literacy Source. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 128–141.
<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1501.15>
- Suoth, A. A., Wuntu, C. N., & Rorintulus, O. A. (2023). The Effectiveness of Using Novels in Learning Process to Improve the English Language Skills: A Systematic Review. *Journal of English Language Teaching, Literature and Culture*, 2(1), 84–95.
<http://dx.doi.org/10.53682/jeltec.v2i1.6250>
- Suryajaya, M. (2023). *Penyair sebagai Mesin*. Penerbit Gang Kabel.
- Suryajaya, M. (2024). *Meta-Eстетika: Studi tentang Morfologi Kritik*. Penerbit Gang Kabel.
- Underwood, W. E. (2016). Distant Reading and Recent Intellectual History. *Debates in the Digital Humanities 2016*, 530–533. <https://doi.org/10.5749/J.CTT1CN6THB.47>
- Wan, Z. (2022). *Corpus Based Analysis of Literary Works of A Thousand Splendid Suns*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.026>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.